

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN YANG DIAJUKAN  
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT**



**ANALISIS ALUR CERITA (*STORYLINE*) PAMERAN  
DI MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK  
JL.POS KOTA, TAMAN SARI, JAKARTA BARAT**

Disusun oleh:

**KETUA :**

Noeratri Andanwerti, S.Sn., M.Sn./(NIDN:0327077402)

**ANGGOTA:**

Niken Widi Astuti, M.Si., Psikolog (NIDN: 0310106602)

Ferdinand, S.Ds., M.Ars. (NIK:10618001)

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN  
Semester Genap / Tahun 2020**

1. Judul Penelitian : Analisis Storyline Pameran Museum Seni Rupa dan Keramik,  
Jl.Pos Kota, Taman Sari, Jakarta Barat
  
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Noeratri Andanwerti, S.Sn., M.Sn.
  - b. NIDN/NIK : 0327077402/10604002
  - c. Jabatan/Gol : Lektor/IIIId
  - d. Program Studi : Desain Interior
  - e. Fakultas : Seni Rupa dan Desain
  - f. Bidang Keahlian : Desain Interior
  - g. Alamat Kantor : Kampus I Untar, Jl. S. Parman No. 1,  
Gedung K, Lantai 4
  - h. No Hp/Telepon : 08122150190 / (021) 5638355
  
3. Anggota Peneliti
  - a. Jumlah Anggota : Dosen 2 orang
  - b. Nama Anggota I/Fak/Keahlian : Ferdinand, S.Ds., M. Ars  
/Seni Rupa dan Desain/ Desain Interior
  - c. Nama Anggota II/Fak/Keahlian : Niken Widi Astuti, M.Si., Psi.  
/Psikologi/ Psikologi
  - d. Jumlah Mahasiswa : 1 orang
  - e. Nama Mahasiswa III/NIM : Angelia Tan / 615160039
  
4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Jakarta
5. Luaran yang dihasilkan : Laporan Penelitian & Artikel Jurnal
6. Jangka Waktu Penelitian :Periode 1 (Januari-Juni 2020)
7. Biaya yang disetujui DPPM : Rp. 8.000.000,-

Jakarta, 30 Juli 2020

Mengetahui,  
Dekan Fakultas

Ketua Peneliti,



(Kurnia Setiawan, S. Sn., M. Hum)  
NIP.



(Noeratri Andanwerti, S.Sn., M.Sn.)  
NIP. 10604002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



(Jap Tji Beng, PhD.)  
NIP: 100381047

## **RINGKASAN**

Museum Seni Rupa dan Keramik adalah museum yang didedikasikan untuk menampilkan atau mengedukasi tentang seni rupa tradisional dan keramik di Indonesia. Museum ini berdiri tahun 1990 yang menggunakan bangunan lama bekas Lembaga Peradilan tertinggi Belanda (*Raad van Justitie*).

kepada Museum Seni Rupa dan Keramik mempunyai tugas pokok melayani masyarakat dan pengunjung serta mengadakan, menyimpan, merawat, mengamankan, meneliti koleksi, memperagakan dan mengembangkan untuk kepentingan pendidikan, sejarah, kebudayaan, rekreasi, sosial dan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.

Museum ini memiliki 500-an karya seni rupa terdiri dari berbagai bahan dan teknik yang berbeda seperti patung, totem kayu, grafis, sketsa, dan batik lukis. Koleksi Keramik di museum ini jumlahnya cukup banyak, terdiri dari keramik lokal dan keramik asing

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi alur cerita (storyline) pameran di Museum Seni Rupa dan Keramik yang dilakukan melalui kajian deskriptif untuk melihat karakteristik penataan koleksi dikaitkan dengan visi, misi dan tujuan Lembaga.

**Kata kunci** : desain, interior, alur cerita, storyline, museum, seni rupa, keramik

## **PRAKATA**

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan nikmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian tentang “Analisis Storyline Pameran Museum Seni Rupa dan Keramik, Jl.Pos Kota, Taman Sari, Jakarta Barat”

Laporan ini disusun untuk memenuhi kewajiban Tridharma Dosen yaitu melaksanakan penelitian di Semester Genap Tahun 2020. Penelitian ini mengambil tema *storyline* pameran di museum dengan tujuan mengidentifikasi alur cerita, pameran sebagai media informasi komunikasi dan pemaknaan materi pameran, mengidentifikasi tata pameran yang mencakup materi koleksi dan metoda penyajian

Laporan penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa dukungan dan partisipasi dari semua pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi tentang *storyline* pameran museum ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun laporan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk kesempurnaan karya tulis ini di kesempatan yang akan datang.

## DAFTAR ISI

RINGKASAN .....	3
PRAKATA.....	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I. PENDAHULUAN .....	7
1.1. Latar Belakang .....	7
1.2. Tujuan Penelitian .....	8
1.3. Rumusan Masalah .....	8
1.4. Urgensi Penelitian .....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Pengertian Museum.....	10
2.2. Pengertian Alur Cerita (Storyline) .....	10
2.3. Museum Seni Rupa Dan Keramik .....	13
BAB III. METODE PENELITIAN .....	15
3.1. Objek Dan Lokasi .....	15
3.2. Jenis Penelitian.....	15
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.4. Metode Analisis .....	17
3.5. Prosedur Penelitian .....	18
BAB IV. HASIL PENELITIAN .....	20
4.1. Identifikasi Lokasi Objek Penelitian.....	20
A. Gambaran Umum Kota Jakarta.....	20
B. Gambaran Umum Kawasan Kota Tua Jakarta.....	21
C. Gambaran Umum Bangunan & Lingkungan di Kawasan Kota Tua .....	22
4.2. Identifikasi Objek Penelitian.....	24
A. Lokasi Objek Penelitian .....	24
B. Status Kepemilikan dan Pengelolaan Objek Penelitian .....	24
C. Identifikasi Sejarah Objek Penelitian.....	25
D. Identifikasi Arsitektural Objek Penelitian.....	26
E. Identifikasi Fungsi Objek Penelitian.....	28
F. Identifikasi Arsitektural dan Interior Museum Seni Rupa dan Keramik .....	29
G. Jenis Koleksi di Museum Seni Rupa dan Keramik.....	32
4.3. Hasil Identifikasi Pemetaan Layout Ruang Pameran Keramik.....	33
4.4. Hasil Identifikasi Penerapan Storyline pada Ruang Pameran Keramik.....	36
4.5. Interpretasi Storyline dalam Penataan Benda Koleksi Keramik .....	38
BAB V. KESIMPULAN & SARAN.....	39

DAFTAR PUSTAKA .....	1
LAMPIRAN.....	2
Lampiran 1. PERTIMBANGAN ALOKASI BIAYA .....	2
Lampiran 2. DUKUNGAN PADA PELAKSANAAN PENELITIAN .....	2
Lampiran 3. SARANA.....	2
Lampiran 4. SUSUNAN PERSONALIA PENELITI.....	3
Lampiran 5. DRAFT ARTIKEL ILMIAH .....	4

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **1.1. LATAR BELAKANG**

Pemerintah menetapkan Program Prioritas Nasional melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan khususnya Prioritas 11: Kebudayaan, Kreativitas, dan Inovasi Teknologi. Program pada Prioritas 11 tersebut adalah pengelolaan kekayaan budaya/keperbukalaan yang salah satu aktivitasnya adalah Revitalisasi Museum. Berdasarkan hal tersebut, Revitalisasi Museum menjadi salah satu Program Unggulan yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010-2014.

Museum Seni Rupa dan Keramik adalah museum yang didedikasikan untuk menampilkan atau mengedukasi tentang seni rupa tradisional dan keramik di Indonesia. Museum Seni Rupa dan Keramik menampilkan beberapa karya seni dari beragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan juga yang berasal dari Mancanegara. Keseluruhan koleksi meski cukup beragam namun tak terhindari kesan sayu, tanpa masterpieces. Namun Museum ini masih memiliki daya tarik menurut Merdeka.com, Museum Seni Rupa dan Keramik menjadi salah satu tempat yang dipadati para wisatawan di Kota Tua. Bahkan, jumlah pengunjung melonjak hampir 300 persen selama libur Lebaran 2019. Staf bagian tiket Museum Seni Rupa dan Keramik, Ludi Suryono menyampaikan, jumlah pengunjung yang terakumulasi sampai Sabtu (8/6/2019) sore, sebanyak 3.895 orang

Namun di era modernisasi saat ini, sedikitnya minat pengunjung untuk menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai destinasi rekreasi. Menurut Niek Indriyati (2014) mengatakan bahwa Museum Seni Rupa dan Keramik mengalami kendala budget dalam penyediaan ruang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di museum, seperti pameran temporer dan penyuluhan permuseuman. Ketiadaan kegiatan ini menjadi salah satu penyebab menurunnya tingkat minat pengunjung. Selain itu, penataan layout ruang Museum Seni Rupa dan Keramik yang kurang atraktif, sistem display yang monoton, pencahayaan yang kurang baik serta penggunaan media teknologi

Yayasan Mitra Museum Jakarta (YMMJ) mengusulkan untuk mengadakan restorasi Museum Seni Rupa dan Keramik. Restorasi tersebut meliputi upaya konservasi dan renovasi museum untuk melestarikan dan mengembalikan kondisi fisik dan tampilan museum yang layak serta menambah dan menyesuaikan fungsi interior

bangunan agar sesuai dengan standar internasional. Hal tersebut tentunya menjadi dorongan perancang dalam memperbaiki dan mengembangkan interior Museum Seni Rupa dan Keramik sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat saat ini.

Oleh karena itu, demi mewujudkan museum yang menarik untuk dikunjungi, keberadaan museum perlu diperhatikan. Baik itu dengan adanya revitalisasi maupun dengan perencanaan desain interior museum yang menarik dan dapat membuat ruangan yang interaktif dengan pengunjung agar pengunjung tidak mudah merasa bosan serta membantu mempengaruhi proses kerja daya ingat mengenai edukasi yang didapatkan dari museum tersebut. Saat ini Museum

Menurut situs [beritajakarta.id](http://beritajakarta.id), Museum Seni Rupa dan Keramik pada tahun 2019 melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) DKI Jakarta menggelar Focus Group Discussion (FGD) Revitalisasi. Kasatlak Informasi Edukasi Unit Pengelola Museum Seni Disparbud DKI Jakarta, Misari menuturkan, FGD ini menjadi bagian tahapan terkait rencana revitalisasi museum. "Kami ingin mendapat masukan dari kurator, akademisi dan masyarakat umum tentang apa yang masih perlu ditambahkan," "Prinsipnya, kita ingin Museum Seni Rupa dan Keramik bisa menjadi pusat edukasi sejarah," terangnya. Sementara, salah seorang kurator seni, Mieke Susanto (45) menuturkan, dalam revitalisasi museum diperlukan adanya *storyline*. Ia merinci, berdasarkan hasil observasi, untuk revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik bisa dibagi dalam tujuh *storyline*.

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penyusunan penelitian ini adalah untuk

- Mengidentifikasi alur cerita pameran sebagai media informasi komunikasi dan pemaknaan materi pameran
- Mengidentifikasi tata pameran yang mencakup materi koleksi dan metode penyajian

## 1.3. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang akan diangkat yaitu bagaimana penataan pameran dan alur cerita (*storyline*) di Museum Seni Rupa dan Keramik yang saat ini dalam upaya revitalisasi. Alur cerita merupakan hal yang penting untuk menjawab kebutuhan pengelola dan pengunjung untuk memahami dan memaknai pesan pameran serta sebagai media

informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien sesuai dengan visi misi dan tujuan Museum Seni Rupa dan Keramik.

#### 1.4. URGENSI PENELITIAN

Dalam penelitian analisis koleksi dan tata pameran ruang pameran koleksi tetap Museum Seni Rupa dan Keramik ini memiliki urgensi:

- a. Bagaimana alur cerita (*storyline*) pameran dan penataan materi koleksinya
- b. Bagaimana pemilihan materi koleksi dan metode penyajian/pendekatan yang digunakan
- c. Bagaimana pendapat pengunjung dan apa yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan dari alur cerita, metode penyajian, materi koleksi serta tata ruang yang ada

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. PENGERTIAN MUSEUM**

Berdasarkan definisi pengertian resmi yang dirumuskan oleh *International Council of Museum (ICOM)* bahwa museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan tak benda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Museum suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil – hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 pengertian museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungan guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah ini museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya.

### **2.2. PENGERTIAN ALUR CERITA (STORYLINE)**

Pameran dan penyajian informasi merupakan cara yang paling visible bagi museum untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Suatu pameran yang terencana dengan baik patut menjamin keselamatan dan keterawatan lingkungan baik keselamatan dan keterawatan koleksi maupun pengunjungnya.

Hal ini sesuai dengan pengertian museum yang termuat dalam UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 18 ayat 2, yaitu: “Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat”.

Pameran merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat guna menyampaikan informasi, ide, dan emosi berkaitan dengan bukti materi kebudayaan manusia dan lingkungannya melalui bantuan metode visual dan dimensi. Di dalam menyajikan informasi koleksi tersebut, kebijakan pada setiap

museum akan mengacu pada jenis museum dan koleksi yang dihimpunnya. Kebijakan yang dimaksud pada umumnya tertuang pada visi dan misi museum (museum mission statement). Dalam perkembangannya, museum bergerak maju dengan memperluas cakupan kebijakan penyelenggaraan pameran. Di samping menguraikan pameran tetap dan temporer, informasi yang akurat, dan menjaga keterawatan koleksi, museum juga mulai mengantisipasi berbagai tanggapan atas kebutuhan pengunjung dan masyarakat melalui kajian yang intensif, rancangan desain pameran, dan beragam strategi komunikasi.

**TABEL 1. GAGASAN PAMERAN DI MUSEUM**  
(Sumber: Arbi, 2011)

Penekanan	Tipe	Jenis Museum	Karakteristik
Kontemplasi (Perenungan)	Estetika	Museum Seni Rupa	Persepsi Individual terhadap karya khusus
Komprehensi (Pemahaman)	Kontekstual	Museum Sejarah, Arkeologi, Etnografi	Persepsi relasional artefak/koleksi dalam konteks/tema
Penemuan	Eksplorasi	Museum Ilmu Pengetahuan Alam	Eksplorasi terhadap specimen yang dikelompokkan oleh kategori
Interaksi	Demonstrasi	Science Center	Estetika dan Stimulus

Bila lihat pada tabel di atas, maka konsep penyajian pameran menurut pembagian pada empat jenis museum memiliki tipe, gaya dan karakteristik yang berbeda. Hal ini mempengaruhi pada cara menyajikan informasi yang letak kekuatan pada teks, gambar dan foto atau pada kekuatan estetika koleksi ataupun juga keduanya ditampilkan secara seimbang.

Storyline yang dimaksud disini adalah alur cerita atau sistematika pameran merupakan sekumpulan dokumen atau *blueprint* tertulis mengenai apa yang akan dipamerkan. Dokumen ini tidak diartikan secara sempit sebagai outline linear yang sederhana tetapi merupakan acuan utama dalam perancangan dan produksi pameran yang didalamnya mengandung muatan pembelajaran dan pewarisan nilai. (Arbi, 2011:52)

Alur cerita disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan disampaikan dalam pameran. Narasi yang menjadi menjadi sumber dari alur cerita diperoleh melalui hasil penelitian, baik di lapangan maupun hasil studi koleksi. Narasi ini juga penting karena dapat dijadikan

topik pameran yang pada umumnya dilakukan oleh kurator atau bagian koleksi. Selanjutnya, perlu disusun juga sebuah garis besar pameran yang meliputi judul, topik, sub topik, dan poin penting dalam pameran. Garis besar ini mencakup deskripsi, gambar-gambar, dan koleksi pendukung cerita. Proses penyusunan alur cerita dan pengembangan narasi dimulai dari gagasan yang akan disampaikan. Konsepsi dari gagasan yang akan dituangkan ini harus mampu membangkitkan rasa keingintahuan para pengunjung terhadap pesan apa yang akan disampaikan. Pendekatan yang lazim digunakan dalam pengembangan gagasan adalah pada koleksi yang akan ditampilkan. Namun, pengembangan gagasan pun tidak selalu harus bertumpu pada koleksi, akan tetapi pada informasi secara tekstual atau ilustrasi gambar atau foto seperti nampak di bawah ini.

Storyline untuk penataan pameran tetap pada museum-museum negeri provinsi di Indonesia adalah alam, manusia, aktivitas, keluarga, seni, religi, dan sejarah (Direktorat Pemuseuman, 1998 : 11-2). Storyline tersebut telah dibakukan sejak tahun 1979 dalam sebuah pedoman pembakuan museum umum tingkat provinsi. Pembakuan yang sudah ini hendaknya dapat disesuaikan dengan kondisi kebijakan masing-masing daerah sekarang akan tetapi tetap memperlihatkan semangat persatuan dan konsepsi wawasan nusantara. Semua unsur cerita ini merupakan penggambaran yang utuh dari daerah setempat yang menggambarkan identitas budaya daerah setempat. Oleh sebab itu, penggunaan unsur-unsur ini di setiap museum akan berbeda bergantung dari tujuan penyajian yang akan disampaikan. (Arbi, 2011:52)

Pada mulanya, konsep dan pendekatan penyajian di masa lalu (traditional museum) banyak dilandasi dari hasil penelitian ilmiah terhadap ‘benda’ koleksi. Pemaknaan terhadap benda banyak dipengaruhi oleh para peneliti, akibatnya pemaknaan tersebut kurang dipahami oleh masyarakat umum dan sering kali tidak sesuai dengan kondisi kekinian. Di era 1980an, Para ahli dibidang permuseuman mengembangkan konsep “museum baru” (new museum) yang subjeknya diambil dari kehidupan masyarakat, bersifat interdisipliner, dan pemaknaan benda koleksi pun didasarkan pada penggunaannya di masyarakat. Selanjutnya pemaknaan tersebut dikaji relevansinya dengan masa kini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu orientasi komunikasi pada museum masa kini menekankan pada penyajian pameran yang berorientasi pada informasi dibandingkan koleksi. Informasi ini ditujukan untuk

merekonstruksi memori kolektif dan disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Apabila dicermati secara luas, maka fokus pada konsep “museum baru” ini adalah museum yang berperan dalam menyelamatkan, menyimpan, dan meneruskan ingatan bersama (memory collective). Oleh sebab itu dalam melaksanakan aktifitasnya, museum bekerja secara dekat dengan komunitas sekitarnya hingga pada akhirnya mampu memperkuat identitas budaya. Pemaknaan identitas yang disajikan oleh museum diupayakan memiliki relevansi pemaknaan dengan masyarakat masa kini. Bagaimana pun pemaknaan tersebut dibutuhkan oleh masyarakat untuk merumuskan dan menemukan kembali sejarahnya sendiri melalui pencarian relevansi antara masa lalu dengan masa kini. (Arbi, 2011:52)

### 2.3. MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK

Museum Seni Rupa dan Keramik merupakan salah satu museum yang menempati bangunan bersejarah di kawasan Kota Tua Jakarta. Gedung museum ini dirancang oleh W.H.F.H van Raders dan diresmikan pada tahun 1870. Awalnya gedung ini dipergunakan sebagai Lembaga Peradilan Tinggi Belanda atau Raan Van Justitie, kemudian pada masa pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia dijadikan sebagai asrama militer. Museum Seni Rupa dan Keramik menampilkan beberapa karya seni dari beragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan juga yang berasal dari mancanegara.



**GAMBAR 1. BANGUNAN MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK**

Museum Seni Rupa dan Keramik adalah museum yang didedikasikan untuk menampilkan atau mengedukasi tentang seni rupa tradisional dan keramik di Indonesia. Namun di era modernisasi saat ini, sedikitnya minat pengunjung untuk menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai destinasi rekreasi. Menurut Niek Indriyati (2014) mengatakan bahwa Museum Seni Rupa dan Keramik mengalami kendala budget dalam penyediaan ruang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di museum, seperti pameran temporer dan penyuluhan permuseuman. Ketiadakadaan kegiatan ini menjadi salah satu penyebab menurunnya tingkat minat pengunjung. Selain itu, penataan layout ruang Museum Seni Rupa dan Keramik yang kurang atraktif, sistem display yang monoton, pencahayaan yang kurang baik serta penggunaan media teknologi yang tidak maksimal membuat pengunjung mudah merasa bosan dan jenuh.

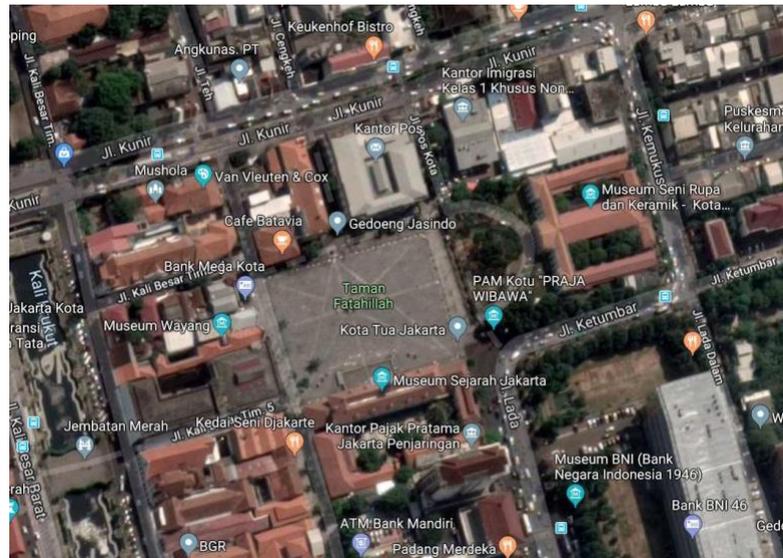
Yayasan Mitra Museum Jakarta (YMMJ) mengusulkan untuk mengadakan restorasi Museum Seni Rupa dan Keramik. Restorasi tersebut meliputi upaya konservasi dan renovasi museum untuk melestarikan dan mengembalikan kondisi fisik dan tampilan museum yang layak serta menambah dan menyesuaikan fungsi interior bangunan agar sesuai dengan standar internasional. Hal tersebut tentunya menjadi dorongan perancang dalam memperbaiki dan mengembangkan interior Museum Seni Rupa dan Keramik sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat saat ini.

Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki visi yakni menjadikan Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai pusat pelestarian seni rupa Indonesia dan sebagai tujuan kunjungan wisata seni dan budaya yang bertaraf internasional dan memiliki misi untuk meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan pelayanan pengunjung, melakukan penataan ruang koleksi secara berkala, meningkatkan kerjasama dengan mitra museum. Tugas pokok museum ini yaitu untuk melayani masyarakat dan pengunjung serta mengadakan, menyimpan, merawat, mengamankan, meneliti koleksi, memperagakan dan mengembangkan untuk kepentingan pendidikan, sejarah, kebudayaan, rekreasi, sosial dan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.

## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1. OBJEK DAN LOKASI

Penelitian ini memilih objek di Museum Seni Rupa dan Keramik di Jalan Pos Kota, Tamansari, Jakarta Barat.



GAMBAR 2. LOKASI MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK

Pengambilan data dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengambilan data secara langsung dilakukan di lokasi Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta. Sementara secara tidak langsung, data didapat melalui wawancara narasumber kepala museum, staf dan mitra. Pemilahan dan penyusunan data, yang dilanjutkan dengan proses analisis, dilakukan di kampus FSRD Untar oleh tim peneliti, dengan melibatkan tim mahasiswa maupun dengan mendapatkan masukan dari rekan-rekan dosen FSRD Untar melalui forum diskusi terbatas.

### 3.2. JENIS PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan pada Museum Seni Rupa dan Keramik menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini memberikan peluang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan karena dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti berhubungan langsung dengan objek yang diamati dengan melakukan observasi langsung pada Museum Seni Rupa dan Keramik yang secara khusus diprioritaskan pada aspek alur cerita dan tata ruang pameran, metode penyajian di ruang pameran dalam

memberikan informasi kepada pengunjung seperti pola penataan bentuk ruang, tata letak koleksi, alur pengunjung yang memiliki dampak terhadap kenyamanan pengunjung sehingga informasi dapat disampaikan dan memberi nilai pembelajaran melalui tata pamernya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan suatu fenomena dengan menganalisis data yang ditemukan di lapangan sebagai hasil penelitian. Data yang bersifat kualitatif digunakan teknik analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan dasar penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang relevan.

### 3.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kualitas data hasil penelitian dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2006).

Tahapan-tahapan yang akan digunakan pada penelitian kualitatif ini yaitu pengumpulan data, melakukan pengolahan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian, pada metode penelitian kualitatif data berupa lisan maupun tulisan bahkan bisa berupa gambar atau foto.



GAMBAR 3. RUANG PAMERAN KOLEKSI SENI RUPA

### 3.4. METODE ANALISIS

Penelitian ini mengambil studi kasus desain interior ruang pameran tetap di Museum Seni Rupa dan Keramik, yang memiliki fungsi memberikan informasi dan memberikan edukasi dan berperan dalam pembangunan karakter bangsa.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus memiliki beberapa analisis, yaitu :

- Menyajikan pandangan pihak Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai pengelola dan pihak yang menyelenggarakan fungsi museum dalam menyampaikan informasi dan komunikasi tentang materi koleksi
- Menyajikan uraian tentang objek: desain bangunan dan desain interior ruang eksisting, alur cerita dan alur sirkulasi pengunjung.
- Menunjukkan karakteristik sasaran pengunjung sebagai pertimbangan terhadap setting lingkungan fisik
- Terbuka bagi penilaian atas standar/pedoman perencanaan tata ruang terhadap aspek desain bangunan dan desain interiornya

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui pemaparan data dan simpulan data, sehingga data statistik yang digunakan adalah sebagai pelengkap untuk penelusuran masalah dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil pengukuran, observasi, wawancara dan diskusi terhadap desain bangunan dan interior, dianalisis dengan mengelompokkan, menyeleksi, dan menyimpulkan data mentah. Dari data inilah kemudian didapatkan kriteria bagi desain interior ruang pameran koleksi tetap.

Berdasarkan hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dianalisa data kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberi gambaran yang jelas bagi penulis untuk mendapat data selanjutnya.

- b. Penyajian data yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.
- c. Penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif dan program (pedoman desain) sebagai jawaban dari rumusan masalah.

### 3.5. PROSEDUR PENELITIAN

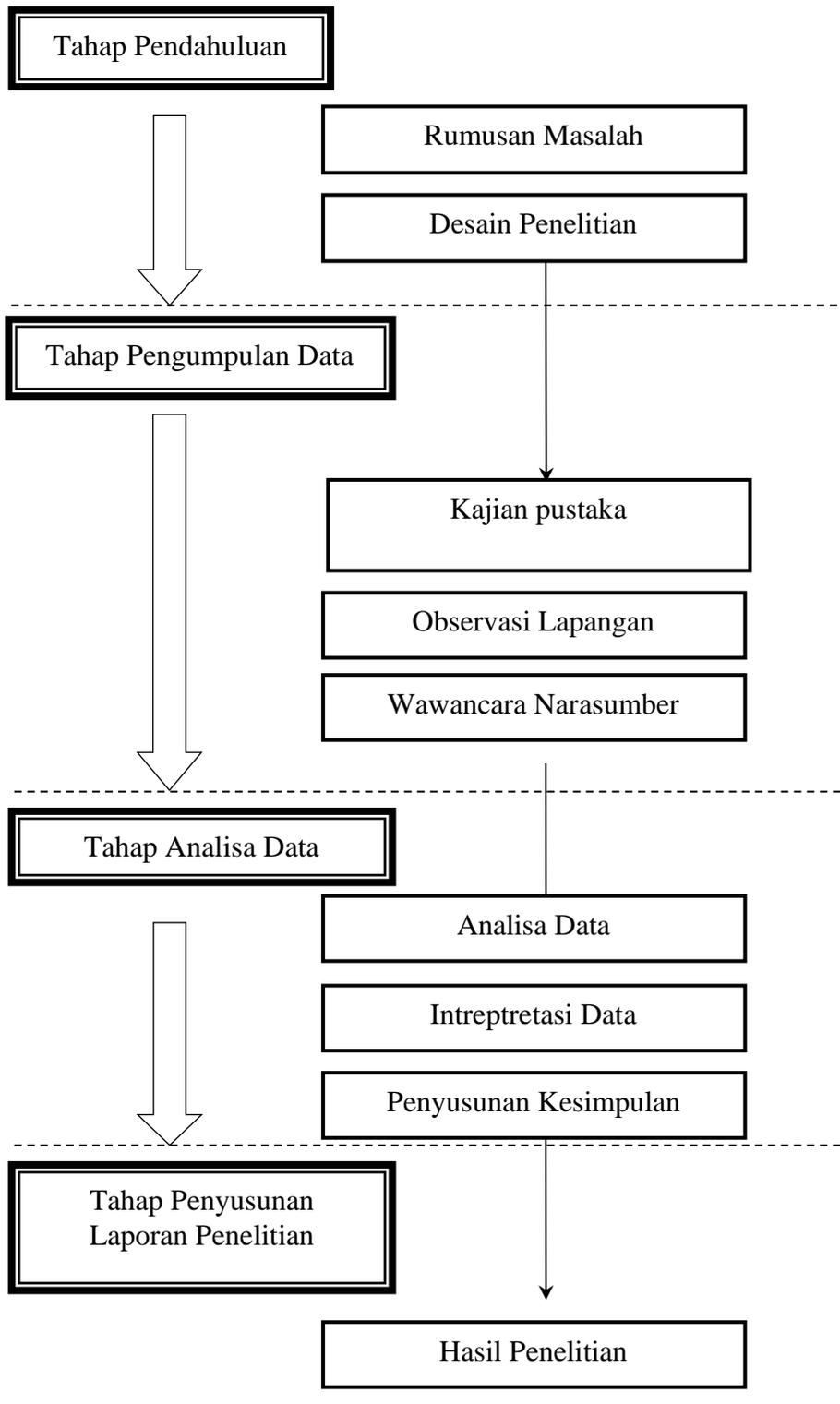
Penelitian ini merupakan suatu tahap awal dari serangkaian penelitian tentang bangunan konservasi dengan fungsi museum seni rupa dan keramik yang menerapkan alur cerita (storyline) untuk tujuan informasi dan edukasi. Sehingga dapat dilakukan melalui pendekatan dan metode yang sama untuk fasilitas sejenis lainnya di Indonesia sehingga dapat dikumpulkan menjadi sebuah hasil penelitian yang berkelanjutan.

Metode ilmiah dalam penelitian desain terdiri lima langkah pokok yaitu: (1) identifikasi/perumusan masalah, (2) desain penelitian, termasuk penjelasan teknik dan prosedur yang digunakan, (3) pengumpulan data, termasuk kajian literatur dan pemilihan sampel, (4) interpretasi atau analisis data dan (5) pembuktian dan pelaporan hasil. (Montgomery, 1981) dalam (Snyder, 1984)

- a. Tahap Pendahuluan  
Melakukan identifikasi dan perumusan masalah penelitian
- b. Tahap Pengumpulan Data  
Melakukan kajian pustaka, menentukan teknik dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan, wawancara narasumber
- c. Tahap Analisis Data  
Melakukan analisis data dan intepretasi data
- d. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian  
Menyusun proses dan hasil penelitian dalam bentuk laporan secara sistematis dan membuat rumusan penelitian untuk rekomendasi penelitian maupun tindakan lanjut.

## Proses Penelitian

Proses penelitian dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



## BAB IV. HASIL PENELITIAN

### 4.1. IDENTIFIKASI LOKASI OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kota Jakarta

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibu kota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta terletak di pesisir bagian laut Pulau Jawa. Dahulu, Jakarta pernah dikenal dengan Sunda Kelapa, Jayakarta, dan Batavia. Jakarta terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 7 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 6° 12' Lintang Selatan dan 106° 48' Bujur Timur. Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah kota dan satu kabupaten, yakni kota Jakarta Barat, kota Jakarta Selatan, kota Jakarta Pusat, kota Jakarta Utara, dan kota Jakarta Selatan serta kabupaten Kepulauan Seribu. Di sebelah utara membentang pantai sepanjang 35km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa.



GAMBAR 1. PETA KOTA JAKARTA

(Sumber: [Jakarta.go.id](http://Jakarta.go.id), diakses 2020)

## B. Gambaran Umum Kawasan Kota Tua Jakarta

Kota Tua Jakarta atau Batavia Lama (Old Batavia) terletak di Kelurahan Pinangsia, Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Wilayah ini memiliki luas 1,3 kilometer persegi melintasi Jakarta Utara dan Jakarta Barat (Pinangsia, Taman Sari dan Roa Malaka). Kawasan ini dahulu dibatasi oleh Sungai Ciliwung di sebelah timur, kanal Stadt Buiten Gracht sebelah barat (kini Sungai Krukut) di sebelah barat, kanal Stadt Buiten Gracht di sebelah selatan (kini Jalan Jembatan Batu dan Jalan Asemka), dan laut di utara (termasuk Pelabuhan Sunda Kelapa). Di luar kawasan ini terdapat permukiman – permukiman lain yang bersama – sama kota di dalam benteng merupakan Kawasan Cagar Budaya Kota tua seperti apa yang tercakup pada Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 34 Tahun 2005. Kawasan cagar budaya ini adalah kawasan seluas sekitar 846 Ha yang terletak di Kotamadya Jakarta Utara dan Kotamadya Jakarta Barat

Dahulu pada abad ke-16 wilayah ini dijuluki "Permata Asia" dan "Ratu dari Timur" oleh pelayar Eropa, Jakarta Lama dianggap sebagai pusat perdagangan untuk Benua Asia karena lokasinya yang strategis dan sumber daya melimpah. Kawasan Kota Tua menyimpan nilai sejarah tinggi, berbagai peninggalan masa lampau masih dapat dijumpai di kawasan Kota Tua ini. Di Kawasan Kota Tua terdapat juga beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi, seperti Museum Fatahillah, Pelabuhan Sunda Kelapa, Museum Bank Indonesia dan Museum Bank Mandiri, Museum Wayang, Museum Seni Rupa dan Keramik dan Toko Merah.



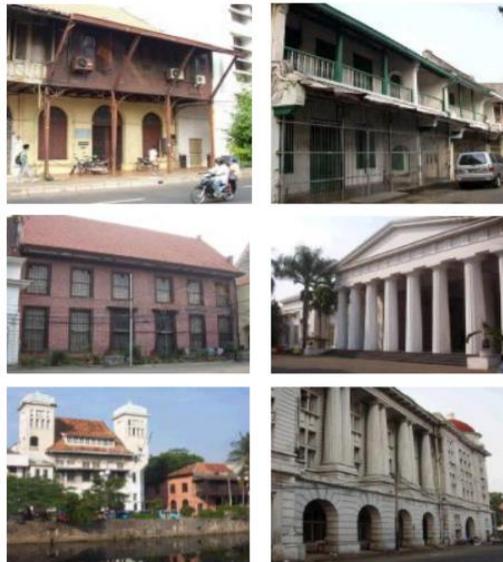
**GAMBAR 2. KOTA TUA JAKARTA**

(Sumber: [goodnewsfromindonesia.id](http://goodnewsfromindonesia.id), diakses 2020)

### C. Gambaran Umum Bangunan & Lingkungan di Kawasan Kota Tua

Bangunan-bangunan di Kawasan Cagar Budaya Kotatua pada saat ini terdiri dari 3 (tiga) tipe, yaitu: bangunan besar yang berdiri sendiri pada satu blok kota atau lebih dari setengah blok kota, bangunan di kavling pojok, dan bangunan-bangunan deret yang bersama-sama membentuk satu blok kota. Bangunan-bangunan ini tingginya sekitar 2 sampai dengan 3 lantai dengan jarak lantai ke lantai sekitar 4 meter. Keunikan arsitektur kota kawasan ini adalah letak bangunan yang menempel langsung ke jalan atau ruang terbuka/taman/plaza. Di kawasan yang dikaji ini dapat disimpulkan ini terdapat empat tipologi bangunan, yang dibedakan sesuai masyarakat dan zamannya, yaitu:

1. Bangunan masyarakat kolonial Eropa ( Colonial Indische, Neo-Klasik Eropa, Art Deco, dan Art Nouveau).
2. Bangunan masyarakat Cina ( Gaya Cina Selatan dan campuran dengan gaya kolonial Eropa).
3. Bangunan masyarakat pribumi (Colonial Indische).
4. Bangunan modern Indonesia (International Style).



**GAMBAR 3. BERBAGAI GAYA ARSITEKTUR DI KOTA TUA**

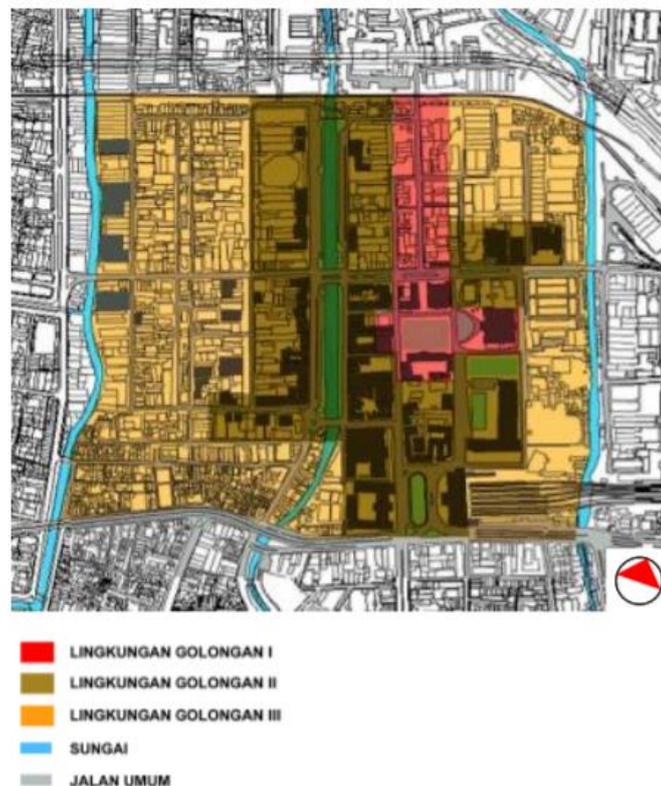
(Sumber: (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2007, p. 2)

Kawasan Cagar Budaya Kotatua direncanakan sebagai kawasan cagar budaya yaitu sebagai sebuah *living heritage* dan sebagai kawasan revitalisasi, yaitu sebagai kawasan yang diproyeksikan menjadi salah satu tempat kegiatan utama skala kota bagi warga DKI Jakarta untuk berekreasi, berbudaya, bertinggal, dan bekerja dengan tetap menjaga kelestarian kawasan sebagai kawasan cagar budaya. Definisi Cagar budaya menurut

Undang – Undang Nomor 11 tahun 2010 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) tentang cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat/ di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/kebudayaan melalui proses penetapannya.

Kawasan Cagar Budaya Kotatua, dibagi menjadi 3 (tiga) golongan kawasan cagar budaya yaitu:

1. Lingkungan Golongan I, di sekitar Taman Fatahillah dan Jalan Cengkeh;
2. Lingkungan Golongan II, di sepanjang Kali Besar, Jalan Pintu Besar Utara dan sekitar Taman Beos;
3. Lingkungan Golongan III, di luar Golongan I dan II yaitu area yang berdekatan dengan Sungai Ciliwung di sisi timur dan area di dekat Sungai Krukut (Jelakeng) di sisi barat.



**GAMBAR 4. PENGGOLONGAN LINGKUNGAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN KOTA TUA**

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2007, p. 7)

## 4.2. IDENTIFIKASI OBJEK PENELITIAN

### A. Lokasi Objek Penelitian

Bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik berlokasi di Jl. Pos Kota No. 2, Kecamatan Taman Sari, Kelurahan Pinangsi Jakarta dikategorikan sebagai zona inti dan aspek bangunan yang telah dipugar. Sehingga museum ini berada tepat di titik tengah dari berbagai museum dan bangunan bersejarah lainnya untuk di perbaharui demi kelanjutan kelestarian museum



**GAMBAR 5. LOKASI MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK**

(Sumber: google.maps, diakses 2020)

### B. Status Kepemilikan dan Pengelolaan Objek Penelitian

Museum Seni Rupa dan Keramik merupakan kepemilikan pemerintah provinsi DKI Jakarta yang dirawat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta. Museum Seni Rupa dan Keramik juga merupakan salah satu dari Yayasan Mitra Museum Seni Jakarta. Yayasan Mitra Museum Seni Jakarta adalah suatu organisasi yang bekerja dengan pemerintah provinsi untuk membantu museum ini dalam pengembangannya menuju infrastruktur yang lebih baik, sumber daya manusia, manajemen museum, konten kuratorial, program publik, serta pemasaran. Selain Museum Seni Rupa dan Keramik, Yayasan mitra museum seni Jakarta juga terdiri dari Museum Tekstil dan Museum Wayang.



**GAMBAR 6. LOGO YAYASAN MITRA MUSEUM SENI JAKARTA**

(Sumber: [www.artsandculture.com](http://www.artsandculture.com), diakses 2020)

### C. Identifikasi Sejarah Objek Penelitian

Museum Seni Rupa dan Keramik merupakan salah satu museum yang menempati bangunan bersejarah di kawasan Kota Tua Jakarta. Gedung museum ini dirancang oleh W.H.F.H Van Raders dan diresmikan pada tahun 1870. Awalnya gedung ini dipergunakan sebagai Lembaga Peradilan Tinggi Belanda atau Raan Van Justitie, kemudian pada masa pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia dijadikan sebagai asrama militer



**GAMBAR 7. GEDUNG DEWAN PERADILAN TINGGI BATAVIA**

(Sumber: [www.wikiwand.com](http://www.wikiwand.com), diakses 2020)

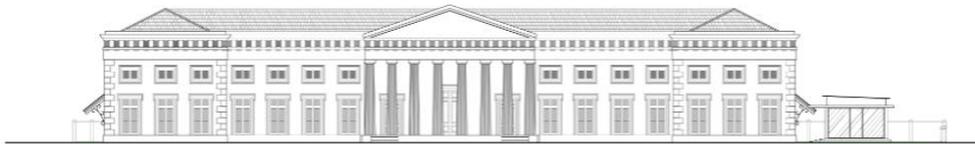
Pada tahun 1968 sampai dengan 1975 bangunan ini digunakan sebagai kantor Dinas Museum dan Sejarah di DKI Jakarta, kemudian tanggal 20 Agustus 1976 diresmikan sebagai Balai Seni Rupa oleh Presiden Soeharto. Pada sayap kiri dan kanan bagian depan bangunan digunakan sebagai Museum Keramik yang diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin pada tanggal 10 Juni 1977, kemudian pada awal tahun 1990 Balai Seni Rupa dan Museum Keramik digabung menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik.

#### D. Identifikasi Arsitektural Objek Penelitian

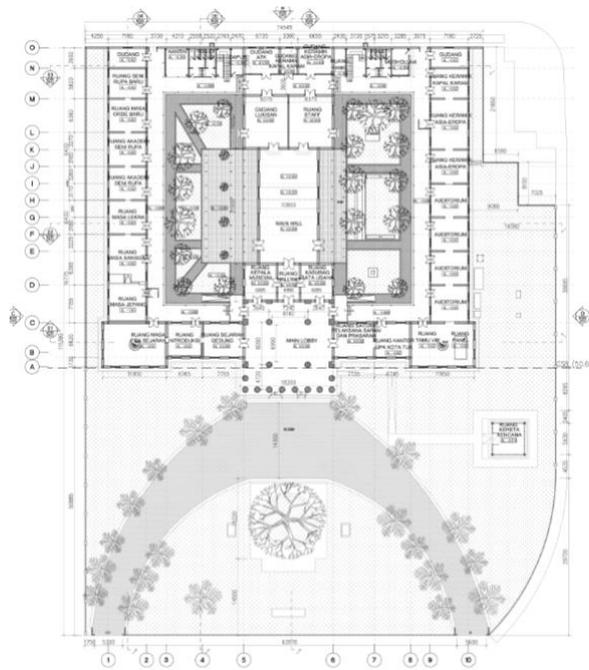
Bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik terdiri dari 2 lantai yang memiliki luas tanah  $\pm 8875$  m<sup>2</sup> dan luas bangunan  $\pm 2693$  m<sup>2</sup>. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur Indische Empire Belanda yang memiliki ciri khas seperti memiliki sayap bangunan dan pintu masuk yang memberikan kesan simetris, tampak bagian atas yang berbentuk segitiga menggambarkan mahkota (*crown*), memiliki tiang-tiang pilar (*doric/doria*) yang dicat berwarna putih dan terdapat *architrave*, *frieze* serta ornamen pada pembatas kepala dan badan bangunan yang disebut *balustrade*.



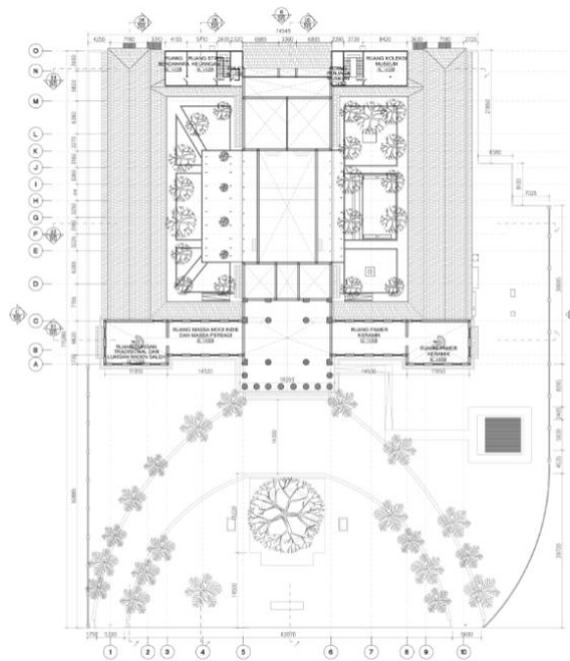
**GAMBAR 8. BANGUNAN MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK**



**GAMBAR 9. FASAD ARSITEKTUR MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK**  
(Sumber: Cosmaz Gozali, Revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik, 2016)



DENAH LANTAI 1  
SKALA 1:400



DENAH LANTAI 2  
SKALA 1:400

**GAMBAR 10. DENAH INTERIOR MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK**  
(Sumber: Cosmaz Gozali, Revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik, 2016)

## E. Identifikasi Fungsi Objek Penelitian



**GAMBAR 11. RAAD VAN JUSTITIE (PENGADILAN TINGGI)**

(Sumber: [www.eko-subekti.blogspot.com](http://www.eko-subekti.blogspot.com), diakses 2020)

Berdasarkan dari sejarah bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik, awal mula pada 12 Januari 1870, Bangunan Cagar Budaya yang dipakai sebagai Museum Seni Rupa dan Keramik pertama kali diresmikan sebagai “Raad van Justitie Binnen Het Casteel Batavia” atau kantor pengadilan Belanda oleh Gubernur Jenderal Jan Piter Mijer. Kemudian pada masa revolusi fisik (1942-1949) gedung pengadilan ini di manfaatkan sebagai asrama Nederlandsche Mission Militer, sampai masa pendudukan Jepang.

Pada tahun 1970 – 1973 gedung ini digunakan sebagai kantor walikota Jakarta Barat, dan pada tahun 1974 direnovasi dan dialihfungsikan sebagai kantor dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Hingga pada 20 Agustus 1976, berdasarkan gagasan wakil presiden Adam Malik, gedung ini digunakan sebagai Balai Seni Rupa dan pada tahun 1977 bagian sayap bangunan digunakan sebagai Museum Keramik.

Tahun 1990 hingga sekarang Balai Seni Rupa digabung dengan Museum Keramik menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik. Sebagai sebuah museum, Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki tugas pokok yaitu melayani masyarakat dan pengunjung serta mengadakan, menyimpan, merawat, mengamankan, meneliti koleksi, memperagakan dan mengembangkan untuk kepentingan pendidikan, sejarah, kebudayaan, rekreasi, sosial dan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung. Dan beberapa fungsinya antara lain:

1. Penyusunan – program dan rencana kegiatan operasional
2. Pengusulan pengadaan koleksi serta sarananya

3. Penyelenggaraan usaha-usaha, publikasi, pameran koleksi dan pemasaran
4. Pelaksanaan pembuatan deskripsi dan registrasi koleksi
5. Penyimpanan, penataan dan perawatan koleksi
6. Penelitian koleksi
7. Pemberian bimbingan dan pelayanan edukatif kultural kepada masyarakat
8. Penyelenggaraan pengelolaan perpustakaan museum
9. Pelayanan informasi tentang Seni Rupa dan Keramik
10. Penyusunan kegiatan ketatausahaan



**GAMBAR 12. KEGIATAN MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK**

(Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020)

#### F. Identifikasi Arsitektural dan Interior Museum Seni Rupa dan Keramik

Interior pada Museum Seni Rupa dan Keramik mempertahankan bentuk dari bangunan aslinya, dengan menggunakan material asli seperti kolom-kolom, bentuk pintu dan jendela, lantai, dinding dan plafon. Menurut revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik, beberapa elemen interior yang mengalami kerusakan, dalam perbaikannya perlu mengganti dengan jenis yang sama. Plafon pada museum menggunakan material plafon lambesering finishing cat hijau pada bagian dalam ruangan dan natural finish pada area lobby, sedangkan pada area koridor menggunakan atap genteng rangka kayu expos. Kondisi eksisting plafon museum yang mengalami kerusakan seperti lapuk, berlubang dan mengelupas maka harus diganti dengan mengetahui warna aslinya terlebih dahulu. Menurut Referensi dari Museum Kebangkitan Nasional, ada kesamaan



Revitalisasi pada Museum Seni Rupa dan Keramik dalam memperbaiki museum cagar budaya maka lantai dapat disambung dengan resin dan diisi dengan bubuk dari material yang sejenis.



GAMBAR 15. MATERIAL LANTAI MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK

Selain itu, pintu pada Museum Seni Rupa dan Keramik terdiri dari dua jenis yaitu pintu panel kayu solid dan pintu kaca dengan sistem bukaan yang berlawanan. Jendela terdiri dari 3 lapisan; daun jendela kreyak/jalusi, teralis dan daun kaca jendela. Sistem bukaan pada jendela kreyak terdapat pada handle untuk mengatur sudut bukaan. Untuk mengunci jendela terdapat besi panjang yang pengunciannya dengan sistem espagnelette. Berdasarkan revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik, terdapat perubahan warna pada revitalisasi museum tahun 2011, yaitu warna pintu, jendela dan kusen yang awalnya berwarna cream menjadi hijau tua. Sehingga dalam revitalisasi terbaru tahun 2016, warna pintu, jendela dan kusen akan dikembalikan seperti warna semula.



GAMBAR 16. PERUBAHAN WARNA PINTU, JENDELA DAN KUSEN



GAMBAR 17. BENTUK PINTU, JENDELA DAN KUSEN

#### G. Jenis Koleksi di Museum Seni Rupa dan Keramik

Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki dua jenis koleksi. Seni rupa yang ditampilkan terdiri dari lukisan, sketsa, patung, dan totem kayu. Diantara koleksi tersebut ada beberapa koleksi unggulan yang amat penting bagi sejarah perkembangan seni rupa Indonesia, seperti lukisan Bupati Cianjur karya Raden Saleh, pengantin revolusi karya Hendra Gunawan, Pejuang karya Agus Djaya, dan sebagainya.

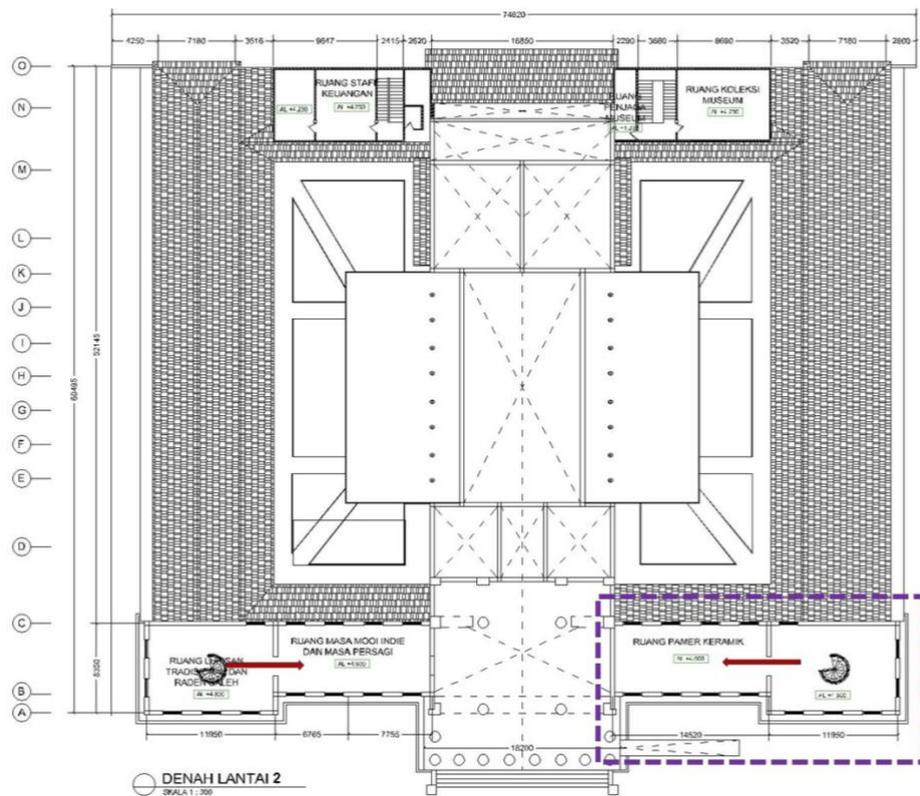


GAMBAR 18. PEMBABAKAN WAKTU KOLEKSI LUKISAN

(Sumber: Cosmaz Gozali, Revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik, 2016)

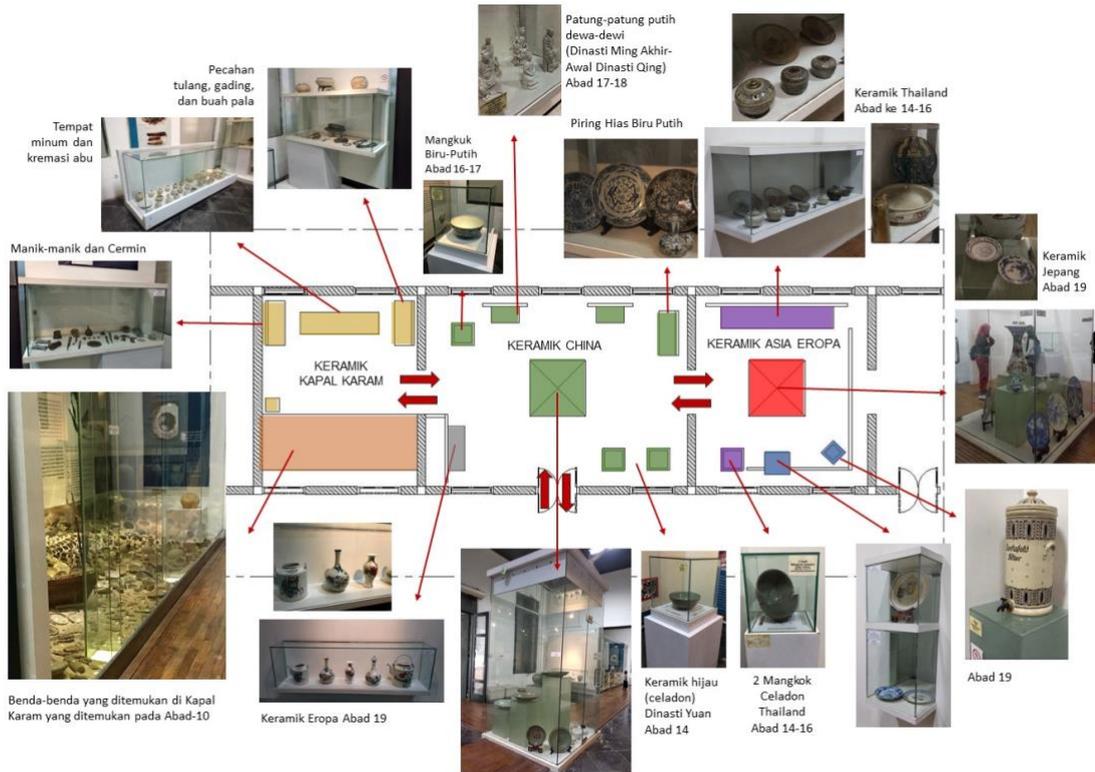
Museum memiliki koleksi patung yang bercirikan klasik tradisional dari Bali, totem kayu yang magis dan simbolis karya I Wayan Tjokot dan keluarga besarnya. Totem dan patun kayu karya seniman modern A.I.G Sidharta dan Oesman Effendi. Sementara koleksi keramik yang terdiri dari keramik local dan keramik asing. Keramik local baru berasal dari berbagai sentra industry keramik di Indonesia seperti Kasongan, Plared, Singkawang, dll. Sementara keramik lokal tua yang bernilai sejarah berupa keramik Majapahit abad ke – 14 yang memperlihatkan ciri, keistimewaan serta keragaman bentuk dan fungsi. Museum Seni Rupa dan Keramik juga memiliki keramik asing





**GAMBAR 21. LAYOUT RUANG PAMERAN KERAMIK LANTAI 2**

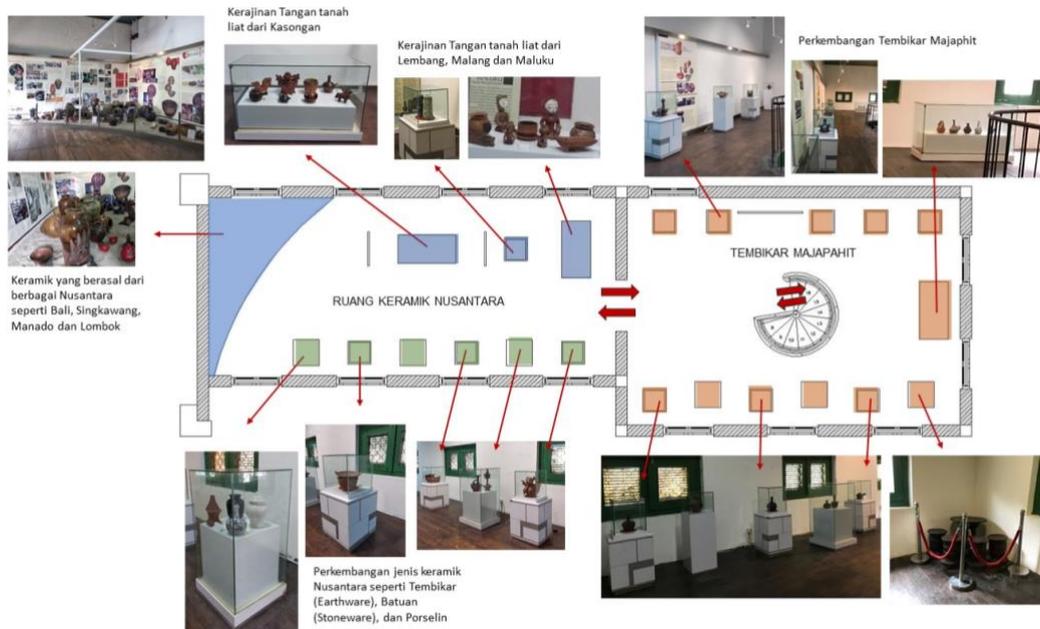
Apabila dari bentuk bangunan dan penataannya, tidak ada penyesuaian antara alur pengunjung dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat dari penggunaan pintu yang sama untuk masuk dan keluar dari area koleksi. Berdasarkan pengamatan penulis dan dibantu dengan hasil wawancara dengan pengelola, Alur cerita (storyline) terlihat pada pembagian / pembabakan ruang yang berdasarkan pada masa/periode serta perkembangan keramik pada suatu negara, sehingga jalan cerita yang dihasilkan mempermudah penyampaian informasi mengenai benda koleksi secara urut kepada pengunjung. Pemetaan layout benda koleksi pada ruangan pameran keramik dijabarkan dari gambar berikut:



GAMBAR 22. LAYOUT RUANG PAMERAN KERAMIK KAPAL KARAM, KERAMIK CHINA DAN ASIA EROPA



GAMBAR 23. LAYOUT RUANG PAMERAN TEMBIKAR MAJAPAHIT LANTAI 1



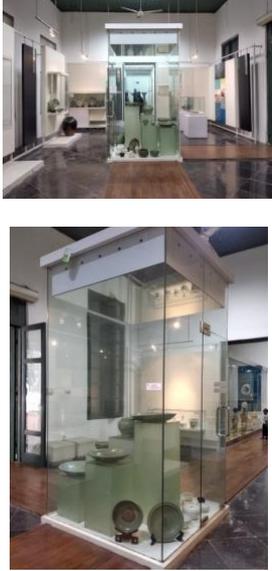
GAMBAR 24. LAYOUT RUANG PAMERAN TEMBIKAR MAJAPAHIT DAN KERAMIK NUSANTARA LANTAI 2

#### 4.4. Hasil Identifikasi Penerapan Storyline pada Ruang Pameran Keramik

Hasil identifikasi penerapan storyline pada pameran benda koleksi keramik di Museum Seni Rupa dan Keramik, dapat dijabarkan sebagai berikut:

TABEL 2. IDENTIFIKASI STORYLINE PADA PAMERAN KERAMIK

No.	Nama Ruang - Periode	Gambar	Storyline
1	Ruang Pameran Keramik Kapal Karam (Abad ke-10)		<p>Kapal karam Intan adalah salah satu peninggalan yang ditemukan di perairan laut Jawa. Sebagian besar berupa keramik yang berasal dari China abad ke-10. Dalam kenyataannya, perairan itu merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang menghubungkan Asia-India-Timur Tengah, singgah di Nusantara. Anggapan ini diperkuat dengan banyaknya termuan kapal karam dengan berbagai muatannya di perairan ini.</p> <p>Kapal-kapal dagang tersebut awalnya melakukan pelayaran dari pelabuhan negara asal, bisa jadi dalam perjalanannya singgah disalah satu pelabuhan lainnya dan menurunkan atau memuat barang-barang dari pelabuhan, dan kemudian melanjutkan pelayarannya menuju, melalui atau singgah di Nusantara. Tetapi dalam perjalanan niaganya mengalami bencana tenggelam. Itulah sebabnya banyak persamaan kualitas dan kronologi muatan barang komoditi yang ditemukan dalam kapal karam.</p> <p>Dengan penemuan barang-barang dalam kapal karam, mengindikasikan betapa jauhnya perjalanan barang komoditi waktu itu, dari negara produsen ke negara konsumen ataupun pelabuhan singgah. Barang-barang yang ditemukan tampaknya sesuai dengan situasi abad ke 8-11an dimana perniagaan bertumpu pada suplay untuk keperluan upacara religius. Dalam runtuhan ini juga ditemukan barang yang diduga berasal dari Nusantara, seperti pipisan batu dengan penumbuk, penggiling, serta berbagai pecahan cermin dan perunggu.</p>

2	<p><b>Ruang Pameran Keramik China (Abad 10-17)</b></p>		<p>Berhubungan dengan keramik kapal karam yang berasal dari China pada abad ke-10, menunjukkan bahwa China telah menghasilkan keramik pada abad itu atau jauh dari waktu sebelumnya. Pada zaman dinasti Han yaitu abad ke-8 sampai dinasti Tang pada abad ke-10, keramik China berkembang dengan pesat. (Prima Yustana, 2018, p. 1) Dapat terlihat pada benda koleksi keramik hijau (celadon) yang bervariasi dalam naungan dari hijau giok ke hijau kebiruan dari masa dinasti Tang.</p> <p>Pada abad ke-10 dalam dinasti Song, dibuat barang-barang porselin yang halus, putih, murni dan biru-putih. Pada abad ke-17 barang-barang keramik berkembang sangat pesat, baik kuantum hingga mutunya, sehingga pada zaman dinasti Ming porselen biru dan putih dianggap sebagai puncak keindahan dan karya seni yang indah pada jenis porselin. Pengenalan porselin dengan mengeksplor ke negara-negara Asia dan Eropa menjadi pemicu kedatangan pelajar dan peneliti untuk belajar pembuatan keramik.</p> <p>Industri keramik yang hancur karena perang pada periode Ming dipulihkan lagi pada masa Dinasti Qing. Ciri khas keramik Dinasti Qing antara lain ditunjukkan dengan warna yang lebih cerah, sedangkan tema-tema lukisan menjadi semakin rumit. Sehingga dalam ruangan pameran keramik China ini menampilkan keberagaman bentuk, warna, jenis, dan ragam hias tersebut yang erat hubungannya dengan pembabakan dinasti di China.</p>
3	<p><b>Ruang Pameran Keramik Asia – Eropa (Abad 14-19)</b></p>		<p>Perkembangan seni keramik dari China menjadi salah satu faktor perkembangan seni keramik di negara Asia Eropa. Banyak pelajar yang mulai meniru membuat keramik porselain yang diadaptasi dengan kebudayaan dari negara mereka sendiri, seperti keramik dari Thailand, Jepang dan negara Eropa. Benda koleksi keramik Asia Eropa juga memperlihatkan dengan sangat jelas perkembangan keramik setiap periode, baik itu perkembangan dalam bentuk dan kegunaan keramik serta teknologi yang digunakan.</p>
4	<p><b>Ruang Pameran Tembikar Majapahit (Abad ke 12-15)</b></p>		<p>Keramik di Wilayah Nusantara mempunyai perjalanan tersendiri bahkan sejak masa Majapahit. Menurut asal-usul budaya material, tembikar dipandang sebagai salah satu perkakas dari peradaban yang diperkenalkan sejak ribuan tahun lalu. Gagasan mencipta tembikar terinspirasi dari tungku bekas perapian, memadu unsur tanah, air dan api merubah menjadi materi baru bernama tembikar. Sejak sekitar 4.500 tahun lalu koloni-koloni banga Austronesia yang mendiami Nusantara telah membuat dan menggunakan tembikar, hingga kini masih terus berkembang baik rupa maupun fungsinya.</p> <p>Tembikar majapahit selain langka juga mewakili karya dari zaman kerajaan Majapahit, sebuah negeri gemilang di Nusantara. Koleksi ini diperkirakan berasal dari Desa Trowulan, di Kabupaten Mojokerta, Jawa Timur. Trowulan merupakan kawasan situs besar yang diyakini pernah menjadi kota di masa Kerajaan Majapahit antara abad ke -12-15. Kemegahan sebuah kota dilihat dari segala sesuatu kelengkapannya dibangun dan dirias dari lempung</p>

			bakar, baik itu candi sampai boneka, dari wadah sampai barang tembikar dan terakota.
5	<b>Ruang Pameran Keramik Nusantara</b>		<p>Memaknai keramik atau tembikar sebagai produk budaya tentu bukan sekedar lempung bakar, proses mendapatkan hasilnya tidak sederhana. Pengetahuan khusus dibutuhkan dalam memilah tanah yang layak untuk diolah yang kemudian teknik dalam mengendalikan panas dan suhu saat pembakaran. Penggunaan teknik ini nyatanya telah melahirkan variasi jenis keramik yang kini dikenal dengan sebutan earthenware, stoneware, dan porselin. Jenis stoneware dan porselin adalah keramik yang paling banyak ditemukan di daratan China, di sana jenis tanah liat banyak dikenal dengan sebutan petuntse. Dari benda-benda inilah terasa adanya pengaruh dari kesenian China terhadap perkembangan keramik di Nusantara.</p> <p>Sesuai dengan sifat kandungan bahannya, produk barang lempung perajin tradisional Nusantara umumnya menggunakan bakaran rendah, dilakukan dengan cara pembakaran terbuka. Sehingga dalam ruang pameran ini, sebutan keramik lebih digunakan untuk menyebut lempung bakaran tinggi, sementara tembikar dipakai untuk menyebut produk tanah liat bakaran rendah. Pada ruangan Keramik Nusantara, memperlihatkan perkembangan tembikar dari berbagai daerah di Indonesia, baik itu dalam teknik pembuatan tradisional dan modern hingga keberagaman bentuk dari hasil keterampilan dan kreativitas seniman keramik dari suatu daerah di Indonesia, seperti Kasongan, Maluku, Malang, Singkawang dan berbagai daerah lainnya.</p>

#### 4.5. Interpretasi Storyline dalam Penataan Benda Koleksi Keramik

Dari pengamatan penulis, pendekatan pada penataan koleksi yang dilakukan oleh pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik adalah pendekatan gabungan, yaitu kombinasi dari pendekatan tematik dan pendekatan taksonomik. Penjelasan pendekatan pada setiap ruang adalah sebagai berikut:

##### a. PENDEKATAN TEMATIK

Pendekatan tematik dilakukan pada ruangan pameran kapal karam, yaitu menceritakan bahwa perairan Nusantara merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang dilewati oleh negara di Asia-India-Timur Tengah. Dengan mengisahkan kapal-kapal dagang awalnya melakukan pelayaran dari negara asal kemudian menuju atau melewati perairan Nusantara, tetapi dalam perjalanannya mengalami bencana tenggelam dihadirkan kembali melalui penemuan-penemuan benda koleksi dari dalam kapal yang sudah karam di perairan Nusantara seperti keramik, cermin, pipisan batu dan penumpuk serta perunggu.

## b. PENDEKATAN TAKSONOMIK

Pendekatan Taksonomik dapat dilihat dari pembagian ruangan yang didasarkan pada asal, kegunaan dan periode dari benda koleksi. Beberapa ruangan yang terlihat ditata secara taksonomik adalah:

### 1. Keramik China

Pada ruangan pameran ini, benda koleksi dibagi berdasarkan periode pembuatan keramik saat jaman dinasti. Benda koleksi seperti keramik hijau (celadon) dari jaman dinasti Yuan (abad ke 14), dan beberapa keramik atau porselain biru putih yang berasal dari dinasti Ming dan Qing.

### 2. Keramik Asia – Eropa

Ruangan pameran keramik Asia-Eropa dibagi berdasarkan asal dan periode benda koleksi dihasilkan. Beberapa asal negara benda koleksi seperti Thailand, Jepang dan juga negara Eropa. Keramik Asia Eropa ini juga memperlihatkan dengan sangat jelas perkembangan keramik setiap periode atau abad, baik itu perkembangan bentuk, kegunaan serta teknik penggunaannya.

### 3. Tembikar Majapahit

Berasal dari Indonesia, keramik di Indonesia berawal dari sebuah bentuk material dari lempung yang disebut dengan tembikar. Tembikar diperkenalkan ribuan tahun lalu bahkan sejak era kerajaan Majapahit. Pada ruangan ini, tembikar disusun berdasarkan kegunaannya, seperti boneka, celengan atau tabungan, lapik atau arca, wadah, hingga miniatur rumah.

### 4. Keramik Nusantara

Perkembangan keramik dalam perbedaan teknik dan tanah yang digunakan melahirkan variasi jenis pada keramik. Perkembangan keramik dari China juga memberikan pengaruh pada kesenian keramik di Nusantara. Hal ini terlihat dalam pembagian benda koleksi didasarkan pada jenis benda koleksi, yaitu jenis keramik yang kini dikenal dengan *earthware*, *stoneware*, dan porselin. Selain itu, pada ruangan keramik ini juga memperlihatkan perkembangan keramik dari berbagai daerah di Indonesia, terlihat dari keberagam bentuk serta informasi mengenai teknik pembuatan, seperti keramik yang berasal dari daerah Kasongan, Maluku, Singkawang, dan daerah lainnya.

## **BAB V. KESIMPULAN & SARAN**

Pameran sebagai sarana museum untuk berkomunikasi dengan masyarakat perlu memiliki suatu konsep penyajian pameran. Museum Seni Rupa dan Keramik menekankan kontempilasi (perenungan) untuk memunculkan interpretasi atau persepsi individual terhadap karya atau benda koleksi yang ditampilkan dengan menggunakan sistem penyajian alur cerita atau *storyline*. Alur cerita (*storyline*) pada ruangan pameran keramik terlihat pada pembagian ruangan berdasarkan pada masa/periode serta perkembangan keramik pada suatu negara, yakni koleksi Keramik Kapal Karam, Keramik China, Keramik Asia-Eropa, Tembikar Majapahit dan Keramik Nusantara.

Interpretasi dari penataan koleksi pada ruang pameran keramik menggunakan pendekatan gabungan, yaitu kombinasi antara pendekatan tematik dan pendekatan taksonomik. Pendekatan tematik dapat terlihat pada ruangan pameran Keramik Kapal Karam sedangkan pendekatan taksonomik pada ruangan pameran Keramik China, Keramik Asia-Eropa, Tembikar Majapahit dan Keramik Nusantara. Sehingga Model penyajian materi pada pameran keramik tidak menggiring pengunjung untuk selalu digiring bergerak secara linier melainkan memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk memilih dan menentukan tema-tema pameran yang diinginkan.

Besaran ruang yang dibutuhkan untuk menampilkan benda koleksi yang beragam merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar pembagian ruang pameran dengan jelas. Misalnya ruang pameran keramik China yang disusun berdasarkan urutan periodisasi tidak digabungkan dengan keramik yang berasal dari Eropa. Selain itu, dalam membangkitkan pembagian alur cerita pada ruang pameran dapat memberikan visual concept berupa perbedaan material, warna atau tekstur pada ruang koleksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. (2007). *Guidelines Kota Tua*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2008, Januari 01). *Geografis Jakarta*. Retrieved from Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta: <https://www.jakarta.go.id/artikel/konten/55/geografis-jakarta>
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2017, Januari 01). *Kota Tua Jakarta*. Retrieved from Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.go.id/>
- Gozali, C. D. (2016). *Revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Penilaian Kriteria Penetapan Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Museum Seni Rupa dan Keramik. (2013). *Keramik Muatan Kapal Karam di Perairan Nusantara jilid 4*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prima Yustana, S. M. (2018). *Mengenal Keramik*. Surakarta: ISI PRESS.
- Wibisono, S. C., & Harkantiningasih, N. (2015). *Tembikar Majapahit*. Jakarta: UP. Museum Seni.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. PERTIMBANGAN ALOKASI BIAYA

JENIS KEGIATAN	ANGGARAN	
Honor Ketua	Rp.	900.000
Honor Anggota ( 2 orang )	Rp.	1.400.000
Honor Tenaga Penunjang (Pengumpul Data, Pengolah Data dan Juru Gambar 2D dan 3D) 2 x Rp. 250.000,-	Rp.	500.000
<b>SUBTOTAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>2.800.000</b>
ATK : Kertas, tinta printer dll	Rp.	500.000
Fotocopy & CD, Jilid Laporan (Monev & Final)	Rp.	500.000
Pembelian pustaka bahan penelitian (Buku)	Rp.	500.000
Biaya Publikasi (Registrasi Seminar Nasional/Translate)	Rp.	500.000
Cetak Gambar & Poster penelitian	Rp.	500.000
Biaya Komunikasi (telepon dan kuota internet) 4 orang X Rp.150.000 x 2 bulan	Rp.	2.400.000
<b>SUBTOTAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>4.900.000</b>
Sewa Alat Ukur ( Laser Distance Measure) & Kamer DSLR	Rp.	0
<b>SUBTOTAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>0</b>
Transportasi dalam kota dan uang saku (3 orang X @ Rp.500.000 x 3 perjalanan )	Rp.	0
Konsumsi Rapat & FGD	Rp.	250.000
<b>SUBTOTAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>250.000</b>
Souvenir Narasumber (2 orang)	Rp.	500.000
<b>SUBTOTAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>500.000</b>
<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>Rp.</b>	<b>8.450.000</b>

### LAMPIRAN 2. DUKUNGAN PADA PELAKSANAAN PENELITIAN

Tidak ada dukungan dana lain.

### LAMPIRAN 3. SARANA

Tidak ada sarana laboratorium maupun alat ukur yang memerlukan kalibrasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga tim peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian.

LAMPIRAN 4. SUSUNAN PERSONALIA PENELITIAN

No	Nama Peneliti	NIK/NIM /NIDN	Fakultas/ Prodi	Bidang Keahlian	Tugas	Alokasi Waktu Jam/Minggu
1	Noeratri Andanwertti, S. Sn, M. Sn	10604002/ 0327077402	FSRD/ Desain Interior	Desain Interior	Ketua Peneliti	2
2	Niken Widi Astuti, M. Si, Psikolog	0310106602	FPsi/ Psikologi	Psikologi	Anggota Peneliti	1
3	Ferdinand, S. Ds. M. Ds.	10618001	FSRD/ Desain Interior	Desain Interior	Anggota Peneliti	1
4	Angelia	615160024	FSRD/ Desain Interior	Desain Interior	Anggota Mahasiswa (Pengumpulan dan Pengolahan Data )	1

## Analisis Alur Cerita (Storyline) Pameran di Museum Seni Rupa dan Keramik , Jakarta

Noeratri Andanwert<sup>1</sup>, Niken Widi Astuti<sup>2</sup>, Ferdinand<sup>3</sup>, Angelia<sup>4</sup>

Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

*Abstrak – Program Prioritas Nasional melalui intruksi presiden Nomor 1 tahun 2010, Revitalisasi museum merupakan salah satu kegiatan dalam pengelolaan kekayaan budaya/keperbakaan. Salah satu museum yang mengalami revitalisasi adalah Museum Seni Rupa dan Keramik. Revitalisasi museum ini diharapkan dapat menjadi pusat edukasi sejarah sehingga perlu adanya storyline. Storyline/alur cerita merupakan sekumpulan dokumen mengenai koleksi yang dipamerkan. Storyline disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan interpretasi mengenai suatu topik yang ingin disampaikan. Oleh karena itu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi sistem storyline yang digunakan pada Museum Seni Rupa dan Keramik. Menggunakan metode kualitatif (deskripsi analitis) dengan mengumpulkan data terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis yang difokuskan pada ruang pameran keramik. Storyline yang diterapkan pada ruang pameran keramik dibagi menjadi 5 bagian, yaitu ruang pameran keramik kapal karam, ruang pameran keramik China, ruang pameran keramik Asia-Eropa, ruang pameran tembikar Majapahit dan ruang keramik Nusantara. Penataan koleksi yang digunakan menggunakan pendekatan kombinasi dari pendekatan tematik pada ruangan pameran kapal karam dan pendekatan taksonomik pada ruangan pameran keramik lainnya. Model penyajian materi pada pameran keramik tidak menggiring pengunjung untuk selalu digiring bergerak secara linier melainkan memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk memilih dan menentukan tema-tema pameran yang diinginkan.*

*Kata Kunci : Alur Cerita; Pendekatan Penyajian; Museum; Seni Rupa dan Keramik; Storyline*

### I. PENDAHULUAN

Pemerintah menetapkan Program Prioritas Nasional melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan khususnya Prioritas 11: Kebudayaan, Kreativitas, dan Inovasi Teknologi. Program pada Prioritas 11 tersebut adalah pengelolaan kekayaan budaya/keperbakaan yang salah satu aktivitasnya adalah Revitalisasi Museum. Berdasarkan hal tersebut, Revitalisasi Museum menjadi salah satu Program Unggulan yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010-2014.

Museum Seni Rupa dan Keramik adalah museum yang didedikasikan untuk menampilkan atau mengedukasi tentang seni rupa tradisional dan keramik di Indonesia.

Museum Seni Rupa dan Keramik menampilkan beberapa karya seni dari beragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan juga yang berasal dari Mancanegara. Keseluruhan koleksi meski cukup beragam namun tak terhindari kesan sayu, tanpa masterpieces. Namun Museum ini masih memiliki daya tarik menurut Merdeka.com, Museum Seni Rupa dan Keramik menjadi salah satu tempat yang dipadati para wisatawan di Kota Tua. Bahkan, jumlah pengunjung melonjak hampir 300 persen selama libur Lebaran 2019. Staf bagian tiket Museum Seni Rupa dan Keramik, Ludi Suryono menyampaikan, jumlah pengunjung yang terakumulasi sampai Sabtu (8/6/2019) sore, sebanyak 3.895 orang.

Yayasan Mitra Museum Jakarta (YMMJ) mengusulkan untuk mengadakan restorasi

Museum Seni Rupa dan Keramik. Restorasi tersebut meliputi upaya konservasi dan renovasi museum untuk melestarikan dan mengembalikan kondisi fisik dan tampilan museum yang layak serta menambah dan menyesuaikan fungsi interior bangunan agar sesuai dengan standar internasional. Hal tersebut tentunya menjadi dorongan perancang dalam memperbaiki dan mengembangkan interior Museum Seni Rupa dan Keramik sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat saat ini.

Oleh karena itu, demi mewujudkan museum yang menarik untuk dikunjungi, keberadaan museum perlu diperhatikan. Baik itu dengan adanya revitalisasi maupun dengan perencanaan desain interior museum yang menarik dan dapat membuat ruangan yang interaktif dengan pengunjung agar pengunjung tidak mudah merasa bosan serta membantu mempengaruhi proses kerja daya ingat mengenai edukasi yang didapatkan dari museum tersebut.

Menurut situs [beritajakarta.id](http://beritajakarta.id), Museum Seni Rupa dan Keramik pada tahun 2019 melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) DKI Jakarta menggelar *Focus Group Discussion (FGD) Revitalisasi*. Kasatiak Informasi Edukasi Unit Pengelola Museum Seni Disparbud DKI Jakarta, Misari menuturkan, FGD ini menjadi bagian tahapan terkait rencana revitalisasi museum. "Kami ingin mendapat masukan dari kurator, akademisi dan masyarakat umum tentang apa yang masih perlu ditambahkan," "Prinsipnya, kita ingin

Museum Seni Rupa dan Keramik bisa menjadi pusat edukasi sejarah," terangnya. Sementara, salah seorang kurator seni, Mieke Susanto (43) menuturkan, dalam revitalisasi museum diperlukan adanya *storyline*.

*Storyline* yang dimaksud adalah alur cerita atau sistematika pameran merupakan sekumpulan dokumen atau blueprint tertulis mengenai apa yang akan dipamerkan. Alur cerita ini disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan disampaikan dalam pameran. Hasil dari interpretasi tersebut agar pengunjung lebih mudah mengerti maksud atau pesan dari benda koleksi disampaikan.

Oleh karena ini, dalam penelitian akan membahas serta mengidentifikasi alur cerita serta tata pameran/metode penyajian yang digunakan pada pameran Museum Seni Rupa dan Keramik, khususnya pada ruangan pameran keramik.

## II. METODE

### 1. Objek dan Lokasi



Gambar 1 Lokasi Museum Seni Rupa dan Keramik

Pengambilan data dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengambilan data secara langsung dilakukan di lokasi Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta.

Sementara secara tidak langsung, data didapat melalui wawancara narasumber kepala museum, staf dan mitra. Pemilahan dan penyusunan data, yang dilanjutkan dengan proses analisis, dilakukan di kampus FSRD Untar oleh tim peneliti, dengan melibatkan tim mahasiswa maupun dengan mendapatkan masukan dari rekan-rekan dosen FSRD Untar melalui forum diskusi terbatas

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan pada Museum Seni Rupa dan Keramik menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini memberikan peluang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan karena dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti berhubungan langsung dengan objek yang diamati dengan melakukan observasi langsung pada Museum Seni Rupa dan Keramik yang secara khusus diprioritaskan pada aspek alur cerita dan tata ruang pameran, metode penyajian di ruang pameran dalam memberikan informasi kepada pengunjung seperti pola penataan bentuk ruang, tata letak koleksi, alur pengunjung yang memiliki dampak terhadap kenyamanan pengunjung sehingga informasi dapat disampaikan dan memberi nilai pembelajaran melalui tata pamernya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan suatu fenomena dengan menganalisis data yang ditemukan di

lapangan sebagai hasil penelitian. Data yang bersifat kualitatif digunakan teknik analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan dasar penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang relevan

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data hasil penelitian dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2006).

Tahapan-tahapan yang akan digunakan pada penelitian kualitatif ini yaitu pengumpulan data, melakukan pengolahan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian, pada metode penelitian kualitatif data berupa lisan maupun tulisan bahkan bisa berupa gambar atau foto.

## 4. Metode Analisis

Penelitian ini mengambil studi kasus desain interior ruang pameran tetap di Museum Seni Rupa dan Keramik, yang memiliki fungsi memberikan informasi dan memberikan edukasi dan berperan dalam pembangunan karakter bangsa.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus memiliki beberapa analisis, yaitu :

- a. Menyajikan pandangan pihak Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai pengelola dan pihak yang menyelenggarakan fungsi museum dalam menyampaikan informasi dan komunikasi tentang materi koleksi;
- b. Menyajikan uraian tentang objek: desain bangunan dan desain interior ruang eksisting, alur cerita dan alur sirkulasi pengunjung;
- c. Menunjukkan karakteristik sasaran pengunjung sebagai pertimbangan terhadap setting lingkungan fisik;
- d. Terbuka bagi penitisan atas standar/pedoman perencanaan tata ruang terhadap aspek desain bangunan dan desain interiornya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui pemaparan data dan simpulan data, sehingga data statistik yang digunakan adalah sebagai pelengkap untuk penelusuran masalah dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil pengukuran, observasi, wawancara dan diskusi terhadap desain bangunan dan interior, dianalisis dengan mengelompokkan, menyeleksi, dan menyimpulkan data mentah. Dari data inilah kemudian didapatkan kriteria bagi desain interior ruang pameran koleksi tetap.

Berdasarkan hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dianalisa data kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

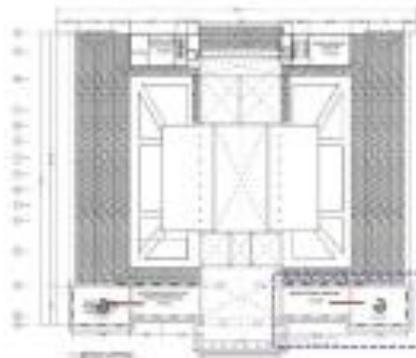
- a. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberi gambaran yang jelas bagi penulis untuk mendapat data selanjutnya;
- b. Penyajian data yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya;
- c. Penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif dan program (pedoman desain) sebagai jawaban dari rumusan masalah.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang pameran keramik pada Museum Seni Rupa dan Keramik terletak pada sayap kanan bangunan dan lantai 2. Ruang pameran keramik sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ruang pameran keramik kapal karam, ruang pameran keramik China, ruang pameran keramik Asia-Eropa, ruang pameran tembikar Majapahit, dan ruang pameran keramik Nusantara.



Gambar 2 Layout Ruang Pameran Keramik Lantai 1



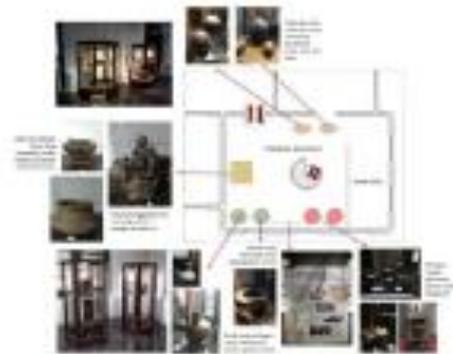
Gambar 3 Layout Ruang Pameran Keramik Lantai 2

Apabila dari bentuk bangunan dan penataannya, tidak ada penyesuaian antara alur pengunjung dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat dari penggunaan pintu yang sama untuk masuk dan keluar dari area koleksi. Berdasarkan pengamatan penulis dan dibantu dengan hasil wawancara dengan pengelola, Alur cerita (storyline) terlihat pada pembagian / pembabakan ruang yang berdasarkan pada masa/periode serta perkembangan keramik pada suatu negara, sehingga jalan cerita yang dihasilkan mempermudah penyampaian informasi mengenai benda koleksi secara urut kepada

pengunjung. Pemetaan layout benda koleksi pada ruangan pameran keramik dijabarkan dari gambar berikut:



Gambar 4 Layout Ruang Pameran Keramik Kapal Karam, Keramik Cina Dan Asia Eropa



Gambar 5 Layout Ruang Pameran Tembikar Majapahit Lantai 1



Gambar 6 Layout Ruang Pameran Tembikar Majapahit Dan Keramik Nusantara Lantai 2

Hasil identifikasi penerapan *storyline* pada pameran benda koleksi keramik di Museum Seni Rupa dan Keramik, dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Keramik Kapal Karam



Gambar 7 Ruang Pameran Keramik Kapal Karam

Kapal karam Intan adalah salah satu peninggalan yang ditemukan di perairan laut Jawa. Sebagian besar berupa keramik yang berasal dari China abad ke-10. Dalam kenyataannya, perairan itu merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang menghubungkan Asia-India-Timur Tengah, singgah di Nusantara. Anggapan ini diperkuat dengan banyaknya termuan kapal karam dengan berbagai muatannya di perairan ini.

Kapal-kapal dagang tersebut awalnya melakukan pelayaran dari pelabuhan negara asal, bisa jadi dalam perjalanannya singgah disalah satu pelabuhan lainnya dan menurunkan atau memuat barang-barang dari pelabuhan, dan kemudian melanjutkan pelayarannya menuju, melalui atau singgah di Nusantara. Tetapi dalam perjalanan niaganya mengalami bencana tenggelam. Itulah sebabnya banyak persamaan kualitas dan kronologi mustan barang komoditi yang ditemukan dalam kapal karam.

Dengan penemuan barang-barang dalam kapal karam, mengindikasikan betapa jauhnya

perjalanan barang komoditi waktu itu, dari nagara produsen ke negara konsumen ataupun pelabuhan singgah. Barang-barang yang ditemukan tampaknya sesuai dengan situasi abad ke-8-11an dimana perniagaan bertumpu pada suplay untuk keperluan upacara religius. Dalam runtuhan ini juga ditemukan barang yang diduga berasal dari Nusantara, seperti pipisan batu dengan penumbuk, penggiling, serta berbagai pecahan cermin dan perunggu.

#### 2. Keramik China



Gambar 8 Ruang Pameran Keramik China

Berhubungan dengan keramik kapal karam yang berasal dari China pada abad ke-10, menunjukkan bahwa China telah menghasilkan keramik pada abad itu atau jauh dari waktu sebelumnya. Pada zaman dinasti Han yaitu abad ke-8 sampai dinasti Tang pada abad ke-10, keramik China berkembang dengan pesat. (Prima Yustana, 2018, p. 1) Dapat terlihat pada benda koleksi keramik hijau (celadon) yang bervariasi dalam naungan dari hijau giok ke hijau kebiruan dari masa dinasti Tang.

Pada abad ke-10 dalam dinasti Song, dibuat barang-barang porselin yang halus, putih, mumi dan biru-putih. Pada abad ke-17 barang-barang keramik berkembang sangat pesat, baik kuantum hingga mutunya, sehingga

pada zaman dinasti Ming porselen biru dan putih dianggap sebagai puncak keindahan dan karya seni yang indah pada jenis porselin. Pengenalan porselin dengan mengeksport ke negara-negara Asia dan Eropa menjadi pemicu kedatangan pelajar dan peneliti untuk belajar pembuatan keramik.

Industri keramik yang hancur karena perang pada periode Ming dipulihkan lagi pada masa Dinasti Qing. Ciri khas keramik Dinasti Qing antara lain ditunjukkan dengan warna yang lebih cerah, sedangkan tema-tema lukisan menjadi semakin rumit. Sehingga dalam ruangan pameran keramik China ini menampilkan keberagaman bentuk, warna, jenis, dan ragam hias tersebut yang erat hubungannya dengan pembabakan dinasti di China.

### 3. Keramik Asia-Eropa



Gambar 9 Ruang Pameran Keramik Asia-Eropa

Perkembangan seni keramik dari China menjadi salah satu faktor perkembangan seni keramik di negara Asia Eropa. Banyak pelajar yang mulai meniru membuat keramik porselain yang diadaptasi dengan kebudayaan dari negara mereka sendiri, seperti keramik dari Thailand, Jepang dan negara Eropa. Benda

koleksi keramik Asia Eropa juga memperlihatkan dengan sangat jelas perkembangan keramik setiap periode, baik itu perkembangan dalam bentuk dan kegunaan keramik serta teknologi yang digunakan.

### 4. Tembikar Majapahit



Gambar 10 Ruang Pameran Tembikar Majapahit

Keramik di Wilayah Nusantara mempunyai perjalanan tersendiri bahkan sejak masa Majapahit. Menurut asal-usul budaya material, tembikar dipandang sebagai salah satu perkakas dari peradaban yang diperkenalkan sejak ribuan tahun lalu. Gagasan mencipta tembikar terinspirasi dari tungku bekas perapian, memadu unsur tanah, air dan api berubah menjadi materi baru bernama tembikar. Sejak sekitar 4.500 tahun lalu koloni-koloni bangsa Austronesia yang mendiami Nusantara telah membuat dan menggunakan tembikar, hingga kini masih terus berkembang baik rupa maupun fungsinya.

Tembikar majapahit selain langka juga mewakili karya dari zaman kerajaan Majapahit, sebuah negeri gemilang di Nusantara. Koleksi ini diperkirakan berasal dari Desa Trowulan, di Kabupaten Mojokerta, Jawa Timur. Trowulan merupakan kawasan situs besar yang diyakini pernah menjadi kota di masa Kerajaan

Majapahit antara abad ke -12-13. Kemegahan sebuah kota dilihat dari segala sesuatu kelengkapannya dibangun dan dirias dari lempung bakar, baik itu candi sampai boneka, dari wadah sampai barang tembikar dan terakota.

## 5. Keramik Nusantara



Gambar 11 Ruang Pameran Keramik Nusantara

Memaknai keramik atau tembikar sebagai produk budaya tentu bukan sekedar lempung bakar, proses mendapatkan hasilnya tidak sederhana. Pengetahuan khusus dibutuhkan dalam memilih tanah yang layak untuk diolah yang kemudian teknik dalam mengendalikan panas dan suhu saat pembakaran. Penggunaan teknik ini nyatanya telah melahirkan variasi jenis keramik yang kini dikenal dengan sebutan earthenware, stoneware, dan porselin. Jenis stoneware dan porselin adalah keramik yang paling banyak ditemukan di daratan China, di sana jenis tanah liat banyak dikenal dengan sebutan petuntse. Dari benda-benda inilah terasa adanya pengaruh dari kesenian China terhadap perkembangan keramik di Nusantara.

Sesuai dengan sifat kandungan bahannya, produk barang lempung perajin tradisional Nusantara umumnya menggunakan bakaran

rendah, dilakukan dengan cara pembakaran terbuka. Sehingga dalam ruang pameran ini, sebutan keramik lebih digunakan untuk menyebut lempung bakaran tinggi, sementara tembikar dipakai untuk menyebut produk tanah liat bakaran rendah. Pada ruangan Keramik Nusantara, memperlihatkan perkembangan tembikar dari berbagai daerah di Indonesia, baik itu dalam teknik pembuatan tradisional dan modern hingga keberagaman bentuk dari hasil keterampilan dan kreativitas seniman keramik dari suatu daerah di Indonesia, seperti Kasongan, Maluku, Malang, Singkawang dan berbagai daerah lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, pendekatan pada penataan koleksi yang dilakukan oleh pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik adalah pendekatan gabungan, yaitu kombinasi dari pendekatan tematik dan pendekatan taksonomik. Penjelasan pendekatan pada setiap ruang adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik dilakukan pada ruangan pameran kapal karam, yaitu menceritakan bahwa perairan Nusantara merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang dilewati oleh negara di Asia-India-Timur Tengah. Dengan mengisahkan kapal-kapal dagang awalnya melakukan pelayaran dari negara asal kemudian menuju atau melewati perairan Nusantara, tetapi dalam perjalanannya mengalami bencana tenggelam dihadirkan kembali melalui

penemuan-penemuan benda koleksi dari dalam kapal yang sudah karam di perairan Nusantara seperti keramik, cermin, pipisan batu dan penumpuk serta perunggu

## 2. Pendekatan Taksonomik

Pendekatan Taksonomik dapat dilihat dari pembagian ruangan yang didasarkan pada asal, kegunaan dan periode dari benda koleksi. Beberapa ruangan yang terlihat ditata secara taksonomik adalah:

### a. Keramik China

Pada ruangan pameran ini, benda koleksi dibagi berdasarkan periode pembuatan keramik saat jaman dinasti. Benda koleksi seperti keramik hijau (celadon) dari jaman dinasti Yuan (abad ke 14), dan beberapa keramik atau porselain biru putih yang berasal dari dinasti Ming dan Qing.

### b. Keramik Asia-Eropa

Ruangan pameran keramik Asia-Eropa dibagi berdasarkan asal dan periode benda koleksi dihasilkan. Beberapa asal negara benda koleksi seperti Thailand, Jepang dan juga negara Eropa. Keramik Asia Eropa ini juga memperlihatkan dengan sangat jelas perkembangan keramik setiap periode atau abad, baik itu perkembangan bentuk, kegunaan serta teknik penggunaannya.

### c. Tembikar Majapahit

Berasal dari Indonesia, keramik di Indonesia berawal dari sebuah bentuk material dari lempung yang disebut dengan tembikar. Tembikar diperkenalkan ribuan tahun lalu bahkan sejak era kerajaan Majapahit. Pada

ruangan ini, tembikar disusun berdasarkan kegunaannya, seperti boneka, celengan atau tabungan, lapik atau arca, wadah, hingga miniatur rumah.

### d. Keramik Nusantara

Perkembangan keramik dalam perbedaan teknik dan tanah yang digunakan melahirkan variasi jenis pada keramik. Perkembangan keramik dari China juga memberikan pengaruh pada kesenian keramik di Nusantara. Hal ini terlihat dalam pembagian benda koleksi didasarkan pada jenis benda koleksi, yaitu jenis keramik yang kini dikenal dengan earthenware, stoneware, dan porselin. Selain itu, pada ruangan keramik ini juga memperlihatkan perkembangan keramik dari berbagai daerah di Indonesia, terlihat dari keberagam bentuk serta informasi mengenai teknik pembuatan, seperti keramik yang berasal dari daerah Kasongan, Maluku, Singkawang, dan daerah lainnya.

## IV. KESIMPULAN

Pameran sebagai sarana museum untuk berkomunikasi dengan masyarakat perlu memiliki suatu konsep penyajian pameran. Museum Seni Rupa dan Keramik menekankan kontemplasi (perenungan) untuk memunculkan interpretasi atau persepsi individual terhadap karya atau benda koleksi yang ditampilkan dengan menggunakan sistem penyajian alur cerita atau storyline. Alur cerita (storyline) pada ruangan pameran keramik terlihat pada pembagian ruangan berdasarkan pada masa/periode serta perkembangan

keramik pada suatu negara, yakni koleksi Keramik Kapal Karam, Keramik China, Keramik Asia-Eropa, Tembikar Majapahit dan Keramik Nusantara.

Interpretasi dari penataan koleksi pada ruang pameran keramik menggunakan pendekatan gabungan, yaitu kombinasi antara pendekatan tematik dan pendekatan taksonomik. Pendekatan tematik dapat terlihat pada ruangan pameran Keramik Kapal Karam sedangkan pendekatan taksonomik pada ruangan pameran Keramik China, Keramik Asia-Eropa, Tembikar Majapahit dan Keramik Nusantara. Sehingga Model penyajian materi pada pameran keramik tidak menggiring pengunjung untuk selalu digiring bergerak secara linier melainkan memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk memilih dan menentukan tema-tema pameran yang diinginkan.

Besaran ruang yang dibutuhkan untuk menampilkan benda koleksi yang beragam merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar pembagian ruang pameran dengan jelas. Misalnya ruang pameran keramik China yang disusun berdasarkan urutan periodisasi tidak digabungkan dengan keramik yang berasal dari Eropa. Selain itu, dalam membangkitkan pembagian alur cerita pada ruang pameran dapat memberikan visual concept berupa perbedaan material, warna atau tekstur pada ruang koleksi.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. (2007). *Guidelines Kota Tua*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2008, Januari 01). *Geografis Jakarta*. Retrieved from Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta: <https://www.jakarta.go.id/artikel/konten/55/geografis-jakarta>
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2017, Januari 01). *Kota Tua Jakarta*. Retrieved from Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta: <https://jakarta.go.id/>
- Gozali, C. D. (2016). *Revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Penilaian Kriteria Penetapan Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Museum Seni Rupa dan Keramik. (2013). *Keramik Muatan Kapal Karam di Perairan Nusantara jilid 4*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prima Yustana, S. M. (2018). *Mengenal Keramik*. Surakarta: ISI PRESS.
- Wibisono, S. C., & Harkantimingsih, N. (2015). *Tembikar Majapahit*. Jakarta: UP. Museum Seni.